

Hubungan Kepatuhan Penerapan *Pediatric Early Warning Score* (PEWS) dengan Kepatuhan Menjaga Keselamatan Pasien di RSUI Harapan Anda Kota Tegal

Devi Apriliyani^{1*}, Nopi Nur Khasanah², Kurnia Wijayanti³

¹⁻³Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

*Email: apriyaniid907@gmail.com

Alamat: Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50112

*Penulis Korespondensi

Abstract. In order for hospitals to detect and intervene early, pediatric patient care must be of high quality. When making clinical decisions, assessing the risk of clinical deterioration, and providing appropriate emergency and critical care, the Pediatric Early Warning Score (PEWS) can be an excellent tool for nurses. This study aims to determine how Harapan Anda Hospital in Tegal City applies patient safety compliance and adherence to PEWS implementation. A cross-sectional approach was used in this quantitative study. A complete sampling approach was used to generate a sample size of 88 nurses from various healthcare facilities, including pediatric inpatient wards, PICU, NICU, and the emergency department. Patient safety surveys and PEWS compliance surveys were used to collect data. Spearman's test was used to analyze the data. The results showed that the majority of individuals (45 out of 63) were categorized as compliant in the implementation of the Pediatric Early Warning Score (PEWS). Meanwhile, the majority of nurses, 41 out of 106, or 46.6%, were compliant in their efforts to ensure patient safety. There was a significant relationship between the compliance of PEWS implementation and patient safety at RSU Islam Harapan Anda Tegal City with a p-value of 0.000. The results of this study are expected to be applied by healthcare workers to implement PEWS according to procedure, in order to ensure pediatric patient safety quickly and accurately.

Keywords: Compliance; Early Intervention; Patient Safety; PEWS Implementation; Quality Care.

Abstrak. Agar rumah sakit dapat mendeteksi dan melakukan intervensi dini, perawatan pasien anak haruslah berkualitas tinggi. Dalam membuat keputusan klinis, menilai risiko penurunan kondisi klinis, dan memberikan perawatan darurat serta kritis yang tepat, Skor Peringatan Dini Pediatrik (PEWS) dapat menjadi alat yang sangat berguna bagi perawat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Rumah Sakit Harapan Anda di Kota Tegal menerapkan kepatuhan keselamatan pasien dan kepatuhan terhadap implementasi PEWS. Pendekatan cross-sectional digunakan dalam studi kuantitatif ini. Pengambilan sampel lengkap dilakukan untuk menghasilkan ukuran sampel 88 perawat dari berbagai fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk bangsal rawat inap anak, PICU, NICU, dan unit gawat darurat. Data dikumpulkan menggunakan survei keselamatan pasien dan survei kepatuhan PEWS. Uji Spearman digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas individu (45 dari 63) berada dalam kategori kepatuhan dalam penerapan Skor Peringatan Dini Pediatrik (PEWS). Sementara itu, mayoritas perawat, yaitu 41 dari 106, atau 46,6%, menunjukkan kepatuhan dalam upaya mereka untuk memastikan keselamatan pasien. Terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan penerapan PEWS dengan keselamatan pasien di RSU Islam Harapan Anda Kota Tegal dengan nilai p-value 0,000. Hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan oleh tenaga kesehatan dalam menerapkan PEWS sesuai prosedur, demi menjaga keselamatan pasien anak secara cepat dan akurat.

Kata kunci: Intervensi Dini; Kepatuhan; Keselamatan Pasien; Kualitas Perawatan; Penerapan PEWS.

1. LATAR BELAKANG

Pediatric Early Warning Score (PEWS) adalah sistem pencegahan yang mengevaluasi kemerosotan kondisi pasien anak melalui penggunaan skor sebagai indikator (Febrianti, 2024). Status pasien dipantau menggunakan evaluasi tanda-tanda vital, yang meliputi detak jantung,

laju pernapasan, dan reaksi perilaku. Penilaian ini digunakan untuk menghasilkan skor. Sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, data yang terkumpul dikuantifikasi secara numerik. Pasien di unit perawatan intensif anak lebih mungkin mengalami komplikasi serius atau bahkan meninggal jika skor PEWS mereka tinggi (Setiyawan et al, 2020).

Anak-anak di bawah usia lima tahun paling sering meninggal akibat pneumonia (36% dari seluruh kematian anak), penyakit bawaan (13% dari seluruh kematian anak), dan diare (10% dari seluruh kematian anak). Selain itu, kondisi anak-anak dapat memburuk secara tiba-tiba, yang dapat mengakibatkan krisis medis serius termasuk henti jantung. Penurunan kondisi akibat syok memengaruhi sekitar 0,7% hingga 3% anak yang dirawat di rumah sakit, dengan tingkat kelangsungan hidup berkisar antara 15% hingga 36% (Kartika, Wanda & Nurhaeni, 2021).

Keselamatan pasien merupakan tanggung jawab petugas kesehatan di rumah sakit. PEWS sebagai standar peringatan dini pada anak semakin banyak digunakan secara internasional maupun nasional. Menurut statistik, PEWS sudah digunakan oleh 90% institusi pendidikan tinggi di Inggris dan 78% rumah sakit umum regional; PEWS juga merupakan bagian dari rekomendasi nasional. Berbagai studi internasional telah menunjukkan bahwa penilaian PEWS dapat menjadi alat yang berguna bagi perawat dalam membuat keputusan klinis, menilai kemungkinan penurunan kondisi klinis, dan menyusun rencana manajemen perawatan kritis dan gawat darurat yang efektif (Anggraeni & Pangestika, 2020).

Tingkat dan kebutuhan perawatan, termasuk perawatan intensif, dapat diidentifikasi secara efektif menggunakan metode PEWS. Banyak bukti menunjukkan bahwa PEWS dapat membantu dokter mengidentifikasi anak-anak yang berisiko mengalami masalah kesehatan serius (Chapman & Maconochie, 2019).

Penggunaan PEWS telah digunakan secara luas dan berhasil dalam skala global. Tingkat kemunduran klinis dan kematian terbukti berkurang ketika PEWS digunakan, menurut analisis cakupan 12 makalah penelitian PEWS yang dilakukan di negara-negara terbelakang (Brown, Garcia & Agulnik, 2019). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1128 Tahun 2022 tentang Kriteria Akreditasi Rumah Sakit menetapkan kewajiban pemantauan Skor Peringatan Dini (SPD) di Indonesia. Pemantauan kondisi pasien merupakan bagian penting dari tugas setiap perawat (Devi, Anisa & Farida, 2023).

Penelitian sebelumnya oleh Mia (2022) mengungkapkan bahwa kegagalan perawat dalam menjalankan PEWS sesuai arahan menyebabkan kondisi pasien semakin memburuk. Widiastuti (2017) mengklaim bahwa perawat sering mengabaikan gejala pasien dan berpura-pura semuanya baik-baik saja. Akibatnya, pasien rawat inap mengalami penundaan perawatan,

yang mengakibatkan upaya resusitasi yang gagal, kegagalan aktivasi gawat darurat medis, dan akhirnya, kematian pasien.

Faktor-faktor seperti pengetahuan, keterampilan, sumber daya, dan lingkungan perawat semuanya berperan dalam seberapa baik PEWS diterapkan (Suryoputri, 2019). Untuk pengelolaan PEWS yang tepat, penyedia layanan kesehatan harus memahami penggunaannya dan telah menerima pelatihan yang memadai. Sumber daya dan lingkungan kerja yang mendukung penggunaan protokol dan memberikan penghargaan atas kepatuhan dapat meningkatkan penerapan PEWS.

Hasil studi pendahuluan terhadap penerapan PEWS di Rumah Sakit Umum Islam (RSUI) Harapan Anda Tegal menunjukkan bahwa skoring PEWS telah dilakukan di ruangan Instalasi Gawat Darurat (IGD), rawat inap anak, serta Pediatric Intensive Care Unit (PICU). Seorang perawat yang bekerja dengan anak-anak selama implementasi PEWS mengatakan bahwa ia dapat melihat ketika kondisi pasien berubah dan tahu apa yang harus dilakukan pertama kali ketika kesehatan pasien memburuk. Perawat tersebut mengakui bahwa, karena jadwalnya yang padat, ia sering kali lalai menyelesaikan PEWS.

Jika ada pasien yang perlu di observasi, perawat menulis hasilnya di lembar observasi lain tanpa menuliskan kembali di lembar PEWS yang ada. Selain itu, di rawat inap masih ada kejadian pasien tiba-tiba mengalami penurunan kesadaran. Oleh karena itu, eksplorasi terkait kepatuhan perawat dalam implementasi PEWS diperlukan untuk mengetahui lebih dalam adakah pengaruh kepatuhan perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD), rawat inap anak, dan PICU terhadap keselamatan pasien anak. Berdasarkan uraian diatas penelitian ini bertujuan untuk “mengetahui hubungan antara kepatuhan penerapan PEWS dengan kepatuhan menjaga keselamatan pasien di RSUI Harapan Anda Kota Tegal”..

2. KAJIAN TEORITIS

Pediatric Early Warning Score (PEWS)

Pediatric Early Warning Score (PEWS) merupakan instrumen klinis yang digunakan untuk mendeteksi dini kondisi kritis atau perburukan pada pasien anak melalui penilaian parameter fisiologis seperti frekuensi pernapasan, denyut nadi, tingkat kesadaran, dan status sirkulasi. Penerapan PEWS bertujuan agar tenaga kesehatan dapat melakukan intervensi lebih cepat sebelum terjadi kegawatan yang mengancam jiwa. Secara teoritis, kepatuhan tenaga kesehatan dalam melakukan pencatatan dan penilaian PEWS akan sangat berpengaruh terhadap efektivitas sistem deteksi dini, sehingga keterlambatan pengenalan tanda-tanda klinis kritis dapat diminimalkan (Khatimah, et. al., 2022).

Keselamatan Pasien dalam Pelayanan Kesehatan

Keselamatan pasien (patient safety) merupakan elemen fundamental dalam mutu pelayanan kesehatan, yang ditekankan oleh WHO dan berbagai regulasi nasional sebagai prioritas utama di rumah sakit. Pada pasien anak, keselamatan memiliki tantangan tersendiri karena kondisi fisiologis yang masih labil serta keterbatasan dalam mengkomunikasikan keluhan. Kepatuhan tenaga kesehatan terhadap standar keselamatan pasien, seperti identifikasi risiko, monitoring ketat, serta pelaksanaan intervensi tepat waktu, menjadi faktor penting dalam mencegah terjadinya kejadian tidak diinginkan (KTD). Dengan demikian, kepatuhan menjaga keselamatan pasien adalah bentuk tanggung jawab profesional sekaligus indikator keberhasilan pelayanan kesehatan (Ratanto, et. al., 2023).

Hubungan Kepatuhan Penerapan PEWS dengan Keselamatan Pasien

Kepatuhan dalam menerapkan PEWS terbukti memiliki hubungan erat dengan meningkatnya kepatuhan tenaga kesehatan dalam menjaga keselamatan pasien. Melalui PEWS, kondisi klinis anak dapat terpantau secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga memungkinkan tenaga kesehatan melakukan tindakan preventif lebih dini. Semakin tinggi tingkat kepatuhan dalam pengisian dan penggunaan PEWS, maka semakin baik pula implementasi prinsip keselamatan pasien, seperti pencegahan deteriorasi, deteksi dini henti jantung, dan pengurangan risiko kegagalan resusitasi. Kepatuhan penerapan PEWS dapat dipandang sebagai salah satu strategi efektif dalam mewujudkan budaya keselamatan pasien, khususnya di unit pelayanan anak rumah sakit (Rachmawati, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain potong lintang. Penelitian ini menggunakan pendekatan pengambilan sampel lengkap untuk mengumpulkan data dari 88 perawat yang bekerja di Ruang rawat inap anak, PICU, NICU, dan IGD. Survei keselamatan pasien dan survei kepatuhan PEWS digunakan untuk mengumpulkan data. Uji Spearman digunakan untuk menganalisis data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden.

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia:		
17–25 tahun (Remaja akhir)	10	11,4%
26–35 tahun (Dewasa awal)	37	42,0%
36–45 tahun (Dewasa akhir)	25	28,4%

46–55 tahun (Lansia awal)	16	18,2%
Total	88	100%
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	23	26,1%
Perempuan	65	73,9%
Total	88	100%
Pendidikan:		
D3	55	62,5%
S1	33	37,5%
Total	88	100%
Masa Kerja:		
1–5 tahun	30	34,1%
>5 tahun	58	65,9%
Total	88	100%
Tempat Kerja:		
Rawat Inap Anak	30	34,1%
PICU	10	11,4%
NICU	18	20,5%
IGD	30	34,1%
Total	88	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 88 perawat di Rumah Sakit Umum Islam Harapan Anda di Kota Tegal, mayoritas berusia antara 26 dan 35 tahun (37 dari 88, atau 42%), mayoritas adalah perempuan (73,9%), mayoritas memiliki gelar D3 atau lebih tinggi (55 dari 88, atau 62,5 persen), mayoritas memiliki lebih dari lima tahun pengalaman (58 dari 88, atau 65,9 persen), dan mayoritas bekerja di ruang rawat inap anak atau ruang gawat darurat (31 dari 88, atau 34,1% dari total).

Tabel 2. Kepatuhan Penerapan Pediatric Early Warning Score Yang Sesuai Standar di RSU Islam Harapan Anda Kota Tegal.

Kepatuhan perawat	Frekuensi	Persentase
Sangat patuh	39	44,3
Patuh	45	51,1
Kurang patuh	4	4,5
Total	88	100%

Berdasarkan tabel 2 diperoleh informasi bahwa dari 88 perawat di Rumah Sakit Umum Islam Harapan Anda Kota Tegal sebagian besar kepatuhan penerapan Pediatric Early Warning Score yang pada kategori patuh sebanyak 45 orang (51,1%).

Tabel 3. Kepatuhan Perawat Dalam Menjaga Keselamatan Pasien Anak di RSU.

Keselamatan Pasien	Frekuensi	Persentase
Sangat patuh	33	37,5
Patuh	41	46,6
Kurang patuh	14	15,9
Total	88	100%

Berdasarkan data pada tabel 3, dari 88 perawat yang bekerja di Rumah Sakit Umum Islam Harapan Anda Kota Tegal, terdapat 41 perawat (atau 46,6% dari total) yang patuh terhadap langkah-langkah keselamatan pasien.

Tabel 4. Hubungan Antara Kepatuhan Penerapan Pediatric Early Warning Score Dengan Keselamatan Pasien di RSUI Islam Harapan Anda Kota Tegal.

Kepatuhan Penerapan PEWS	Kepatuhan dalam keselamatan pasien						Total	P Value	Koefisien
	Sangat Patuh		Patuh		Kurang patuh				
	f	%	f	%	F	%			
Sangat patuh	30	90.9%	6	14.6%	3	21.4%	39	0,000	0,649
Patuh	3	9.1%	33	80.5%	9	64.3%	45		
Kurang patuh	0	0%	2	4.9%	2	14.3%	4		
Total	33	100%	41	100%	14	100%	88		

Hasil analisis pada tabel 4 diatas, menunjukkan bahwa dari 39 perawat dengan kepatuhan penerapan PEWS yang sangat patuh terdapat 30 perawat dengan kepatuhan dalam keselamatan pasien yang sangat patuh, dari 45 perawat dengan kepatuhan penerapan PEWS yang patuh terdapat 33 perawat dengan kepatuhan dalam keselamatan pasien yang patuh dan dari 4 perawat dengan kepatuhan penerapan PEWS yang kurang patuh terdapat 2 perawat dengan kepatuhan dalam keselamatan pasien yang patuh dan 2 perawat yang kurang patuh.

Analisis statistik menggunakan korelasi peringkat Spearman menemukan nilai p kurang dari 0,05 (0,000), yang menolak hipotesis nol dan menerima hipotesis alternatif. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara keselamatan pasien dan kepatuhan implementasi PEWS di Rumah Sakit Islam Harapan Anda di Kota Tegal. Keselamatan pasien berkorelasi kuat dengan kepatuhan implementasi PEWS, menurut data ini ($r = 0,649$). Karena nilai korelasi (r) positif, dapat dikatakan bahwa hubungannya positif dan searah. hal ini berarti semakin patuh penerapan Pediatric Early Warning Score maka semakin patuh perawat dalam menjaga keselamatan pasien, begitu pula sebaliknya jika penerapan Pediatric Early Warning Score kurang, maka perawat semakin kurang patuh dalam menjaga keselamatan pasien.

Karakteristik perawat di Rumah Sakit Umum Islam Harapan Anda Kota Tegal

Di antara 88 perawat terdaftar yang bekerja di Rumah Sakit Umum Islam Harapan Anda Kota Tegal, 37 (atau 42% dari total) berusia antara 26 dan 35 tahun. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sulastri, Ma'ruf, & Maulana (2023), yang juga menemukan bahwa responden berusia antara 26 dan 35 tahun merupakan mayoritas (49 dari 100). Para perawat yang bekerja di sana kemungkinan besar berada di usia puncak kerja mereka. Pada usia produktif, daya tahan tubuh masih baik dibandingkan dengan mereka yang berusia >40 tahun.

Pada usia produktif, motivasi kerja masih tinggi. Kondisi ini diperlukan agar dapat melakukan pemantauan dan perawatan yang optimal bagi pasien sehingga PEWS dapat terlaksana secara optimal.

Mayoritas perawat yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah dewasa muda. Kematangan mental dan intelektual seseorang dapat berkembang seiring bertambahnya usia seiring bertambahnya informasi dan pengalaman. Kecerdasan dan kemampuan seseorang untuk menyerap pengetahuan baru juga meningkat seiring bertambahnya usia (Hurlock, 2019). Cara seseorang menghadapi suatu situasi dibentuk oleh tingkat kedewasaannya (Apriluana, Khairiyati & Setyaningrum, 2016).

Menurut Fitriyanti & Suryati (2021) Usia produktif memungkinkan seseorang untuk membuat penilaian yang lebih baik, memperoleh kebijaksanaan, berpikir lebih logis, mengatur emosi, dan lebih menerima sudut pandang orang lain. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan perawat terhadap PEWS.

Dari perawat yang menjalani PEWS yang disurvei, 27 orang dinyatakan sangat patuh, dengan tingkat kepatuhan tertinggi terlihat pada perawat berusia 26–35 tahun. Seseorang yang sangat patuh dalam rentang usia ini menunjukkan kedewasaan dalam memahami dan mengikuti aturan atau instruksi, yang mungkin dipengaruhi oleh pengalaman dan pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi. Pada usia ini, individu cenderung lebih stabil dalam emosi dan cara berpikir dibandingkan dengan usia remaja (Papalia, 2018).

Penelitian ini menemukan bahwa dari 88 perawat yang bekerja di Rumah Sakit Umum Islam Harapan Anda Kota Tegal, 65 (atau 73,9%) adalah perempuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sulastri, Ma'ruf, & Maulana (2023), yang juga menemukan bahwa perempuan merupakan mayoritas perawat (74%).

Hal ini sejalan dengan temuan Erdianto & Sitinjak (2020), sebagaimana dilaporkan dalam BBC, yang menyatakan bahwa bias gender dalam keperawatan berkontribusi pada dominasi perawat perempuan dibandingkan laki-laki. Akibatnya, stigma tersebut menghalangi banyak laki-laki untuk berkarier di bidang keperawatan. Oleh karena itu, semakin banyak perempuan yang berkarier di bidang ini (Erdianto & Sitinjak, 2020).

Hal ini sesuai dengan pandangan Krisnawati & Lestari (2018) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki kekuasaan yang tidak proporsional dalam profesi keperawatan. Perawat perempuan memiliki sikap yang rajin dalam melaksanakan sesuatu dimana secara fenomena perawat identik dengan wanita sehingga dalam mengerjakan tugas sebagai perawat dilakukan dengan baik, dalam hal ini penerapan PEWS. Selain itu salah satu alasannya menurut Furroidah et al (2023) yaitu perempuan cenderung lebih teliti dan bertanggung jawab.

Pada penelitian ini kepatuhan perawat dalam penerapan PEWS paling banyak dengan jenis kelamin perempuan dengan kategori patuh sebanyak 33 orang. Hal ini sesuai dengan teori Mogopa, Pondang & Hamel (2017) Salah satu aspek yang mungkin memengaruhi kinerja adalah gender. Perempuan mendominasi sekitar 90% tim perawat; sifat ramah dan kesabaran mereka menjadikan mereka perawat yang ideal.

Dari 88 perawat terdaftar yang bekerja di Rumah Sakit Umum Islam Harapan Anda Kota Tegal, 55 (62,5%) telah menyelesaikan program Diploma 3 (D3). Nugraheni, Susanti, dan Triana (2024) juga menemukan bahwa 60 dari 100 responden (80%) memiliki gelar Diploma 3, sehingga hasil kami sejalan dengan mereka. Tampaknya, tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki pengaruh yang baik terhadap perilaku dan kinerja seseorang di tempat kerja, terutama dalam hal mematuhi PEWS. Didukung penelitian oleh Djala, Nirmalasari & Yulius (2024) bahwa mayoritas responden berpendidikan D3(80,4%), hal ini menunjukkan pendidikan yang tinggi mempengaruhi peningkatan pengetahuan, Kemampuan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan, termasuk penggunaan PEWS, dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka.

Pentingnya pendidikan berkelanjutan dalam keperawatan tidak dapat dilebih-lebihkan. Tingkat pendidikan seorang perawat tidak hanya menentukan bagaimana mereka dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, tetapi juga bagaimana mereka berpikir kritis dalam menganalisis dan memberikan asuhan kepada pasien (Hanaratri & Hardyanti, 2025). Pandangan positif dan pendekatan proaktif terhadap perawatan pasien adalah dua hasil pendidikan perawat berkualitas tinggi (Apriluana, Khairiyati & Setyaningrum, 2016).

Hal Ini sesuai dengan teori menurut Notoatmodjo (2021) Umumnya, siswa dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki lebih banyak pengalaman langsung dengan materi yang mereka pelajari. Menurut Muthmainah (2022), kemampuan seseorang dalam menangani stres dan beban kerja yang berat meningkat seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan mereka. Alasannya, mereka yang memiliki gelar lebih tinggi cenderung ingin memanfaatkan keahlian mereka, termasuk menggunakan PEWS untuk memastikan keselamatan pasien (Siagian, 2019).

Studi ini menemukan bahwa dari semua perawat yang disurvei, 36 orang berpendidikan Diploma 3 (D3) atau lebih tinggi, dan kelompok tersebut memiliki tingkat kepatuhan tertinggi terhadap implementasi PEWS. Hal ini mengonfirmasi dugaan Purnawati (2018) menyatakan bahwa mereka yang berpendidikan lebih tinggi memiliki kemampuan teknis, interpersonal, dan intelektual yang superior, yang pada gilirannya mengarah pada peningkatan kinerja.

Kepatuhan perawat terhadap implementasi PEWS merupakan bukti pentingnya pendidikan sebagai tolok ukur kualitas layanan kesehatan yang diberikan.

Dari 88 perawat yang disurvei, 65,9% telah bekerja di rumah sakit selama lebih dari lima tahun, dengan 58 perawat dari Rumah Sakit Umum Islam Harapan Anda di Kota Tegal termasuk dalam kategori ini. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Wiratmo, Karim, dan Purwayuningsih (2021), yang juga menemukan bahwa 37 perawat (atau 74% dari total) telah bekerja di rumah sakit selama lebih dari lima tahun. Didukung penelitian oleh Maharani, Sari dan Darnawansyah (2024) hampir sebagian perawat di Puskesmas Perawatan Betungan Kota Bengkulu dengan masa kerja lama yaitu sebesar 12 (38,7%).

Keterampilan dan pengetahuan seorang perawat sangat dipengaruhi oleh lamanya waktu mereka bekerja di bidang tersebut. Menggunakan pengalaman sebelumnya dan informasi yang relevan dalam setiap tindakan dan pengambilan keputusan akan meningkatkan kapasitas perawat dalam menjalankan aktivitas keperawatan (Potter & Perry, 2018). Bekerja dalam jangka waktu yang lebih lama memungkinkan seseorang mendapatkan lebih banyak pengalaman. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang, semakin baik pula kinerjanya. Seiring bertambahnya pengalaman di bidangnya, seseorang akan semakin memahami lingkungan sekitar dan metode yang digunakan dalam pekerjaannya. Setidaknya, hal ini berpotensi meningkatkan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku (Furroidah, Maulidia & Maria, 2023).

Kinerja seorang karyawan berbanding lurus dengan lamanya waktu yang mereka habiskan bekerja di perusahaan yang sama, karena baik karyawan maupun pemberi kerja mendapatkan keuntungan dari akumulasi pengalaman dan pemanfaatan modal ini dalam bentuk keterampilan yang diasah (Pabundu, 2017). Pemahaman dan kinerja seseorang dalam pekerjaannya dapat ditingkatkan dengan mencatat waktu dan upaya yang dicurahkan. Semakin lama perawat bekerja, semakin besar kemungkinan ia mematuhi prosedur PEWS (Simanjuntak, 2018).

Dari perawat yang disurvei, 33 perawat dinyatakan memiliki tingkat kepatuhan yang sangat tinggi terhadap implementasi PEWS, menandai persentase kepatuhan tertinggi di antara mereka yang memiliki pengalaman lebih dari lima tahun. Pengalaman keperawatan yang luas memberikan perawat keunggulan dalam menangani situasi pasien yang kompleks, terutama yang membutuhkan intervensi PEWS. Itulah sebabnya perawat dapat memperoleh manfaat dari pengalaman langsung dengan berbagai macam kondisi pasien (Suwaryo, Sutopo & Utoyo, 2019).

Dari 88 perawat yang bertugas di RSUI Harapan Anda di Kota Tegal, penelitian menemukan bahwa tiga puluh dari mereka (34,1%) ditugaskan di bangsal rawat inap anak, sementara tiga puluh lainnya (34,1%) ditugaskan di unit gawat darurat.

Sebagai titik kontak pertama dengan pasien, perawat unit gawat darurat memiliki tanggung jawab ekstra untuk bertindak cepat, tepat, dan cermat guna menghindari cedera atau kematian. Setiap rumah sakit akan selalu meningkatkan dan menilai kinerja perawatnya dengan tujuan untuk memastikan pelayanan yang diberikan sesuai dengan arahan atau tujuan rumah sakit (Hasibuan, 2020). Fungsi utama ruang gawat darurat adalah untuk merawat pasien yang datang dengan kondisi yang mengancam jiwa dengan menyediakan akses segera ke dokter, perawat, dan, dalam kasus ekstrem, prosedur bedah (Ismainar, 2020).

IGD adalah pintu gerbang utama pasien ke rumah sakit, seringkali dengan kasus darurat yang membutuhkan penanganan segera. IGD adalah lingkungan kerja yang sangat dinamis dan penuh tekanan, yang menuntut perawat untuk membuat keputusan cepat dan tepat (Ardenny, 2023). Penerapan PEWS, yang merupakan alat skrining untuk mengidentifikasi pasien anak yang berisiko memburuk, menjadi krusial dalam konteks ini. PEWS membantu perawat untuk mengidentifikasi anak-anak yang berisiko mengalami perburukan kondisi, memungkinkan intervensi dini. Dengan menggunakan PEWS, perawat dapat memprioritaskan pasien yang membutuhkan perhatian lebih, sehingga dapat meningkatkan efisiensi pelayanan (Ekawati, Saleh & Astuti, 2020).

Pada penelitian ini kepatuhan perawat dalam penerapan PEWS paling banyak dengan tempat bekerja di IGD dengan kategori patuh sejumlah 16 orang. Anenengo, Djamaluddin & Liputo (2025) Sebagai salah satu unit dengan beban kerja tinggi dan tuntutan pelayanan cepat dan akurat, unit gawat darurat sangat membutuhkan peningkatan kepatuhan perawat terhadap protokol keselamatan pasien, seperti penerapan PEWS, untuk menjamin keselamatan pasien dalam kondisi medis kritis atau yang sedang dalam tahap stabilisasi.

Kepatuhan Penerapan *Pediatric Early Warning Score* yang Sesuai Standar di RSUI Islam Harapan Anda Kota Tegal

Hampir separuh (tepatnya 45,1%) dari 88 perawat yang disurvei di RSUI Harapan Anda Kota Tegal melaporkan penggunaan PEWS. Hal ini mengonfirmasi hasil studi Rusmawati dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa dua puluh lima perawat, atau 78% dari total, mengikuti protokol penerapan PEWS.

Kepatuhan perawat mengacu pada bagaimana mereka berperilaku dalam menanggapi aturan, prosedur, atau tindakan wajib. Ketika perawat memiliki pandangan yang baik terhadap pekerjaannya, mereka cenderung berdedikasi pada profesinya. Mereka memiliki pandangan

positif, bekerja keras, tetap fokus, bertanggung jawab, dan disiplin; akibatnya, mereka memberikan hasil yang memuaskan yang memengaruhi tingkat pemenuhan persyaratan penerapan PEWS (Putra, Rejeki & Kristina, 2016).

Menurut penelitian ini, sebagian besar perawat mengikuti protokol PEWS. Fakta bahwa sebagian besar perawat memiliki Diploma 3 atau lebih tinggi mungkin menjadi faktor penyebabnya. Rusmianingsih (2023) menegaskan bahwa tingkat pendidikan seseorang merupakan faktor penting yang menentukan tingkat pengetahuan mereka. Hal ini terjadi karena cara perawat merawat pasien secara langsung dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka. Oleh karena itu, perawatan akan lebih baik diberikan ketika perawat bertindak berdasarkan informasi daripada menebak-nebak. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Duncan, McMullan, dan Mills (2020), bahwa perawatan kesehatan terbaik diberikan oleh perawat dengan gelar lanjutan.

Menilai dan memantau tanda-tanda vital untuk mengevaluasi dan memastikan kemungkinan memburuknya kondisi pasien membutuhkan keahlian keperawatan yang baik. Untuk mencegah pasien memburuk, tanda-tanda vital mereka dipantau menggunakan Skor Peringatan Dini Pediatrik (Graham, Margaret & Andrea, 2020). Memperoleh pengetahuan sangat penting bagi perawat karena, tanpanya, mereka tidak dapat melakukan penilaian darurat secara tepat waktu, tepat, dan benar. Hal ini sejalan dengan pandangan profesional bahwa tindakan seseorang sangat dipengaruhi oleh jumlah informasi yang mereka miliki.

Pasien berisiko mengalami konsekuensi serius atau bahkan kematian akibat kurangnya pemahaman perawat. Meskipun perawat tidak memiliki informasi yang diperlukan, mereka mungkin tidak mengikuti protokol yang ditetapkan saat memberikan intervensi keperawatan (Prihati & Wirawati, 2019). Sejalan dengan pernyataan Restuning & Wirawati (2019) Orang yang berpendidikan rendah akan lebih sulit mengikuti saran dari penyedia layanan kesehatan. Itulah sebabnya ketidaktahuan menjadi hambatan terhadap perilaku kepatuhan kesehatan.

Pada hasil kuesioner kepatuhan penerapan PEWS nilai tertinggi pada indikator pernyataan pada saat ada perubahan kondisi dimana skor PEWS menurun maka saya melakukan skoring ulang dan pernyataan saya menghitung frekuensi nafas pasien dengan nilai rata-rata 3,16. Hal ini menunjukkan ketika skor PEWS pasien menurun, ini berarti kondisi pasien membaik, sehingga perawat melakukan penilaian ulang untuk memverifikasi perbaikan kondisi, mengkonfirmasi bahwa pasien tidak lagi berisiko tinggi dan memastikan perawatan yang diberikan efektif serta aman untuk pasien.

Selain itu perawat menghitung frekuensi nafas pasien, hal ini berarti perawat menghitung jumlah napas yang dihirup dan dihembuskan setiap menit saat pasien istirahat,

perawat dapat mendeteksi dini kesulitan bernapas atau tanda-tanda perburukan kondisi pasien, seperti takipnea (napas terlalu cepat) yang bisa mengindikasikan berbagai masalah medis. Menurut Mochizuki (2016) Laju pernapasan pasien merupakan prediktor risiko kematian mereka saat menerima perawatan di unit gawat darurat dan setelah mereka meninggalkan unit tersebut.

Sedangkan nilai terendah pada indikator pernyataan saya menilai sianosis/ CRT pasien dan saya melakukan pengukuran tekanan darah pada pasien dengan nilai rata-rata 2,95. Hal ini berarti perawat masih jarang melakukan sianosis/CRT pasien. Muttaqin (2019) menjelaskan bahwa penilaian sianosis dan CRT membantu perawat mengidentifikasi masalah kesehatan potensial seperti hipoksia atau gangguan sirkulasi, yang kemudian menjadi dasar untuk menentukan diagnosis keperawatan dan intervensi yang tepat guna mencegah komplikasi lebih lanjut.

Kepatuhan Perawat Dalam Menjaga Keselamatan Pasien Anak di RSU Islam Harapan Anda Kota Tegal

Dari 88 perawat yang disurvei di Rumah Sakit Umum Islam Harapan Anda Kota Tegal, 46,6% menunjukkan bukti kepatuhan terhadap protokol keselamatan pasien. Hasil ini sejalan dengan temuan Rusmawati dkk. (2022), yaitu 25 dari 100 perawat menunjukkan kepatuhan terhadap protokol keselamatan pasien.

Dalam hal langkah-langkah keselamatan pasien di rumah sakit, perawat memainkan peran kunci. Pasalnya, perawat merupakan staf yang paling banyak jumlahnya di rumah sakit dan memiliki kontak langsung paling banyak dengan pasien. Oleh karena itu, perawat diharapkan untuk mematuhi prosedur operasional standar (SOP), bertindak etis, mengedukasi pasien dan keluarganya, bekerja sama dalam tim, berkomunikasi dengan baik dengan pasien dan keluarganya, serta memastikan keselamatan pasien (Sambeeck, 2018).

Meskipun ada banyak teknologi medis dan pengobatan yang tersedia, anak-anak masih berisiko mengalami penurunan kesehatan yang cepat yang dapat mengakibatkan keadaan darurat yang mengancam jiwa seperti serangan jantung (Wahyudi, Indriati & Bayhakki, 2019). Pemantauan tanda-tanda vital dapat mengungkap periode ketidakstabilan fisiologis yang sering kali mendahului kemunduran klinis (Chapman & Maconochie, 2019). Diperlukan alat identifikasi yang tepat dan tepercaya untuk mengatasi hal ini.

Tanda-tanda vital pasien dan tingkat keparahan penyakitnya harus dipantau secara ketat sebagai tindakan pencegahan. PEWS dapat membantu mendeteksi perburukan klinis atau krisis pada anak sejak dini. Tujuan dari perancangan sistem ini adalah deteksi risiko perkembangan penyakit yang tepat waktu. Untuk mengambil tindakan pencegahan yang

meminimalkan dampak pada sistem fisiologis, PEWS merupakan prosedur sistematis yang mengevaluasi dan mengukur risiko dini (Georgaka, Mpamparousi & Vitos, 2022). Tujuan utama PEWS adalah mengidentifikasi potensi krisis sebelum terjadi. Hal ini memungkinkan penanganan atau pencegahan segera terhadap situasi yang berpotensi mengancam jiwa, sehingga menghasilkan hasil yang lebih baik (Firmansyah, 2023).

Tingkat perawatan dan ruangan khusus tempat anak akan dirawat dapat ditentukan oleh PEWS. PEWS merupakan alat yang cepat dan mudah digunakan yang dapat membantu staf medis yang kurang berpengalaman mengidentifikasi pasien yang membutuhkan perawatan lebih intensif; alat ini efektif untuk anak-anak dari segala usia; dan sangat dihargai serta dibutuhkan oleh staf medis, terutama perawat yang bertanggung jawab memantau kondisi pasien sepanjang waktu (Brown, Garcia & Agulnik, 2019). PEWS telah diterapkan di seluruh dunia, dan hasilnya menunjukkan hasil yang nyata. Untuk menilai kondisi anak dengan lebih baik dan memutuskan langkah selanjutnya, perawat dapat menggunakan PEWS, sebuah alat pemantauan (Mcelroy et al, 2019). Selain itu, menurut Zachariasse et al (2020) Indikator penyakit kritis pada pasien anak juga telah diidentifikasi menggunakan PEWS.

Kepatuhan terhadap keselamatan pasien diklasifikasikan sebagai patuh dalam penelitian ini. Persepsi positif perawat terhadap nilai dan integrasi perilaku tersebut ke dalam asuhan keperawatan menjadikannya perilaku patuh yang ideal. Hal ini berarti secara konsisten perawat mengikuti prosedur dan aturan yang ditetapkan untuk memastikan keselamatan pasien. Ini berarti mereka secara teratur melakukan tindakan yang tepat, seperti identifikasi pasien yang benar, komunikasi efektif dan penerapan PEWS sesuai prosedur demi menjaga keselamatan pasien (Manurung et al, 2023).

Pada hasil kuesioner keselamatan pasien nilai tertinggi pada indikator pernyataan saya melakukan cuci tangan 6 langkah proses Hand Hygiene dengan nilai rata-rata 3,19. Hal ini menunjukkan bahwa perawat menerapkan metode pembersihan tangan yang benar dan menyeluruh menggunakan sabun atau hand sanitizer untuk membunuh kuman dan mencegah penyebaran penyakit. Hal ini sesuai yang direkomendasikan WHO (2020) Ada enam tahap mencuci tangan dengan benar: merendam tangan, mengelus telapak tangan dan punggung, menggosok sela-sela jari, menyentuh ibu jari secara bergantian, dan terakhir, menggosok ujung jari dan kuku.

Pernyataan indikator dengan skor rata-rata terendah adalah "Saya melakukan penilaian ulang pada pasien yang akan dipindahkan ke ruangan lain," yang memiliki skor 2,83. Perawat disarankan untuk memeriksa kondisi pasien sebelum memindahkannya ke ruangan tujuan untuk memastikan kondisinya stabil atau memiliki rencana perawatan yang memadai. Namun,

dalam kasus ini, langkah ini diabaikan. Oktamia (2022) menjelaskan bahwa penilaian ulang membantu mengetahui kondisi pasien setelah menerima perawatan, terapi, dan layanan, serta menentukan apakah pilihan perawatan yang diambil berhasil dan tepat.

Hubungan Antara Kepatuhan Penerapan *Pediatric Early Warning Score* dengan Keselamatan Pasien di RSUD Islam Harapan Anda Kota Tegal

Hasil penelitian menunjukkan dari 39 perawat dengan kepatuhan penerapan PEWS yang sangat patuh terdapat 30 perawat dengan kepatuhan dalam keselamatan pasien yang sangat patuh, dari 45 perawat dengan kepatuhan penerapan PEWS yang patuh terdapat 33 perawat dengan kepatuhan dalam keselamatan pasien yang patuh dan dari 4 perawat dengan kepatuhan penerapan PEWS yang kurang patuh terdapat 2 perawat dengan kepatuhan dalam keselamatan pasien yang patuh dan 2 perawat yang kurang patuh.

Di Rumah Sakit Islam Harapan Anda di Kota Tegal, terdapat hubungan antara keselamatan pasien dan kepatuhan terhadap penerapan PEWS, sebagaimana ditunjukkan oleh analisis korelasi peringkat Spearman, yang menghasilkan nilai-p kurang dari 0,05 (0,000). Secara statistik, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Keselamatan pasien berkorelasi kuat dengan kepatuhan terhadap penerapan PEWS, menurut data ini ($r = 0,649$). Sebuah studi oleh Rusmawati dkk. (2022) menemukan korelasi antara kepatuhan terhadap instruksi PEWS dan keselamatan pasien, dengan nilai-p 0,000 (kurang dari $\alpha: 0,05$), menurut perhitungan statistik Chi-Square. Hasil ini sesuai dengan temuan tersebut.

Pergeseran dari melanggar aturan menjadi mematuhi adalah yang kita maksud ketika kita berbicara tentang kepatuhan (Notoatmodjo, 2021). Perawat bertanggung jawab untuk memastikan kesejahteraan pasien dan menjaga mereka dari bahaya saat mereka menerima perawatan, baik dalam kondisi perawatan akut maupun kronis (Galleryzki et al, 2023). Dengan melakukan penilaian, membuat rencana perawatan, mengawasi dan memantau pasien, memeriksanya kembali, membantu mereka, berkomunikasi dengan profesional medis lainnya, dan mematuhi teknik organisasi, perawat dapat membantu mendeteksi kemungkinan cedera dan bahaya (Henneman, 2017). Untuk mencapai sistem perawatan kesehatan yang lebih berkelanjutan dan aman serta mengurangi terjadinya kesalahan praktik, sangat penting bagi perawat untuk mengikuti standar keselamatan pasien (Rashvand et al, 2020).

Anak-anak yang dirawat di rumah sakit rentan terhadap penurunan kondisi, yang bermanifestasi sebagai ketidakstabilan fisiologis dan dapat diidentifikasi dengan memantau tanda-tanda vital dan indikator klinis lainnya. Salah satu cara untuk mengidentifikasi apakah seorang pasien dalam kondisi gawat darurat adalah melalui PEWS (Febrianti, 2024). Beberapa orang berpendapat bahwa skor PEWS dapat membantu dokter dan perawat mengidentifikasi

anak-anak yang berisiko, yang akan menghasilkan perawatan yang lebih baik dan lebih banyak orang yang siap menangani keadaan darurat (Lambert et al, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Carter et al. (2022) menunjukkan bahwa sistem peringatan diri pediatrik (PEWS) adalah sarana untuk mendeteksi keadaan fisiologis dan mengingatkan profesional kesehatan tentang tanda- tanda kemunduran kondisi anak. Adapun tujuan dari penggunaan teknologi ini adalah sebagai upaya guna untuk pemantauan tanda-tanda vital dan skor peringatan dini yang ada saat ini sehingga mengetahui apabila ada penurunan kondisi pasien yang harus segera ditangani (Rahmawani & Rahman, 2023)/ Sejalan dengan Penelitian Krishnan et al (2020) membuktikan bahwa skor PEWS berguna bagi dokter untuk melihat saat kondisi anak mulai memburuk, yang menurunkan risiko kematian dan penyakit bagi anak-anak yang memerlukan perawatan akut.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan perawat yang patuh pada penerapan PEWS yang sesuai standar maka berpengaruh terhadap keselamatan pasien. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa PEWS dapat membantu tenaga kesehatan, terutama perawat, dalam menjaga kondisi pasien tetap terkendali dan melaporkan temuan ini kepada dokter secara tepat waktu, sehingga mereka dapat merencanakan perawatan selanjutnya dengan lebih baik. Selain itu, hal ini dapat membantu deteksi dini krisis rumah sakit anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Firmansyah (2023), yaitu bahwa teknologi ini menggunakan algoritma untuk mengidentifikasi potensi krisis dengan menganalisis indikator vital. Sehingga keselamatan pasien dapat ditangani dengan cepat dan akurat.

Pada penelitian terdapat 2 perawat dengan kepatuhan penerapan PEWS yang kurang patuh namun mempunyai kepatuhan dalam keselamatan pasien. Hal ini berarti perawat tidak secara konsisten atau teliti menggunakan sistem skoring PEWS, namun ia tetap menjalankan tindakan-tindakan lain yang mendukung keselamatan pasien secara umum, seperti identifikasi pasien, komunikasi efektif, dan pencegahan infeksi. Sejalan dengan pernyataan Simamora (2018) perawat harus memiliki kesadaran akan adanya kemungkinan bahaya yang terdapat Dalam memberikan asuhan keperawatan, perawat bertanggung jawab untuk memastikan keselamatan pasien dan mencegah terjadinya cedera di lingkungan pasien. Hal ini termasuk mengidentifikasi potensi risiko yang mungkin dihadapi pasien sepanjang hari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari 88 perawat di Rumah Sakit Umum Islam Harapan Anda Kota Tegal sebagian besar berada pada usia 26-35 tahun (42%), sebagian besar dengan jenis kelamin perempuan (73,9%), sebagian besar dengan pendidikan D3 (62,5%), sebagian besar dengan masa kerja >5 tahun

(65,9%), sebagian besar bekerja di ruang rawat inap anak dan sebagian besar di ruang IGD (34,1%). Kepatuhan penerapan *Pediatric Early Warning Score* sebagian besar pada kategori patuh sebanyak 45 orang (51,1%). Kepatuhan perawat dalam menjaga keselamatan pasien sebagian besar pada kategori patuh sebanyak 41 orang (46,6%). Terdapat hubungan kepatuhan penerapan *Pediatric Early Warning Score* dengan keselamatan pasien di RSU Islam Harapan Anda Kota Tegal (0,000).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada (1) Dr. Ns. Nopi Nur Khasanah, M.Kep, Sp.Kep.An selaku pembimbing I. (2) Ns. Kurnia Wijayanti, M.Kep selaku dosen penguji. (3) Seluruh Dosen pengajar dan Staff FIK UNISSULA.

DAFTAR REFERENSI

- Achariasse, J. M., Nieboer, D., Maconochie, I. K., Smit, F. J., Alves, C. F., Greber-Platzer, S., Tsolia, M. N., Steyerberg, E. W., Avillach, P., Van Der Lei, J., & Moll, H. A. (2020). Development and validation of a paediatric early warning score for use in the emergency department: A multicentre study. *The Lancet Child and Adolescent Health*, 4(8).[https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(20\)30139-5](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(20)30139-5)
- Adventus, E. (2019). Buku ajar promosi kesehatan. Jakarta: Fakultas Vokasi, Universitas Kristen Indonesia.
- Aljumah, A. I., Islam, M. A., & Nuseir, M. T. (2020). Impacts of service quality, satisfaction and trust on the loyalty of foreign patients in Malaysian medical tourism. *International Journal of Innovation*, 451-467.
- Anenengo, N., Djamaluddin, N., & Liputo, G. P. (2025). Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat terhadap pelaksanaan pencegahan risiko jatuh pada pasien rawat inap di RSUD Otanaha Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(1), 270-276.<https://doi.org/10.54923/researchreview.v4i1.145>
- Anggraeni, A. D., & Pangestika, D. D. (2020). Persepsi perawat terhadap penerapan early warning score (EWS) di RSUD Banyumas. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(1), 120.<https://doi.org/10.26751/jikk.v11i1.762>
- Apriluana, G., Khairiyati, L., & Setyaningrum, R. (2016). Hubungan antara usia, jenis kelamin, lama kerja, pengetahuan, sikap dan ketersediaan alat pelindung diri (APD) dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(3), 82-87.
- Ardenny. (2023). Hubungan beban kerja terhadap kinerja perawat di instalasi gawat darurat RSUD Dumai. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis Poltekkes Kemenkes Manado XXII Tahun 2023*, 363-369.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, S. R., Garcia, D., & Agulnik, A. (2019). Scoping review of pediatric early warning systems (PEWS) in resource-limited and humanitarian settings. *Frontiers in Pediatrics*, 6, 1-9.<https://doi.org/10.3389/fped.2018.00410>

- Cahyono, A. (2020). Hubungan karakteristik dan tingkat pengetahuan perawat terhadap pengelolaan keselamatan pasien di rumah sakit. *Jurnal Ilmiah Widya*, 97-102.
- Carter, B., Saron, H., Blake, L., Chin-Kien Eyton-Chong, Dee, S., & Evans, L. (2022). Clinical utility and acceptability of a whole-hospital, proactive electronic paediatric early warning system (the DETECT study): A prospective e-survey of parents and health professionals. *PLOS ONE*, 17(9).<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0273666>
- Chapman, S. M., & Maconochie, I. (2019). Early warning scores in paediatrics: An overview. *Archives of Disease in Childhood*, 104(4).<https://doi.org/10.1136/archdischild-2018-314807>
- Devi, L. K., Anisa, N. A., & Farida, N. (2023). Pengaruh kualitas pelayanan dan persepsi pasien atas kepuasan pasien rawat jalan di Rumah Sakit Muji Rahayu Surabaya. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(4), 306-323.<https://doi.org/10.58192/profit.v2i4.1392>
- Dewi, R. (2016). Tinjauan pustaka penilaian kesadaran pada anak sakit kritis: Glasgow Coma Scale atau Full Outline Of Unresponsiveness. *Sari Pediatri*, 17(5).<https://doi.org/10.14238/sp17.5.2016.401-406>
- Duncan, K. D., McMullan, C., & Mills, B. M. (2020). Early warning system: The next level of rapid response. *Nursing*, 2(2).
- Ekawati, F. A., Saleh, M. J., & Astuti, A. S. (2020). Hubungan pengetahuan perawat tentang NEWSS dengan penerapannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 413-422.<https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.317>
- Erdianto, & Sitinjak, L. (2020). Tingkat pemahaman mahasiswa Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya tentang big data dalam praktik keperawatan. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 1(2), 42-47.<https://doi.org/10.55644/jkc.v1i2.33>
- Febrianti, H. (2024). Efektivitas pemantauan pediatric early warning scoring/system dalam electronic health record. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 4(2), 75-80.<https://doi.org/10.47539/jktp.v4i2.253>
- Firmansyah, H. (2023). Peran perawat dalam penanganan kegawatan klinik di RS: Penerapan early warning dan code blue system. *Nursing*, 1-56.
- Fitriyanti, L., & Suryati, S. (2021). Hubungan karakteristik perawat dengan motivasi kerja dalam pelaksanaan terapi aktivitas kelompok di Rumah Sakit Khusus Daerah Duren Sawit Jakarta Timur. *J Heal Soc*, 8(1).
- Fitzsimons, J., MacDonell, R., Nicholson, A., & Martin, C. (2017). Paediatric early warning system (PEWS).
- Furroidah, F., Maulidia, R., & Maria, L. (2023). Hubungan karakteristik perawat dengan tingkat pengetahuan dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 12(2), 26-28.<https://doi.org/10.33475/jikmh.v12i1.314>
- Galleryzki, A. R., et al. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap perawat dalam keselamatan pasien: Systematic review. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 5(1), 16-26.<https://doi.org/10.35473/jhhs.v5i1.151>
- Graham, R., Margaret, A. M., & Andrea, M. S. (2020). Strategies to improve cardiac arrest survival. The National Academic Press.
- Groot, J., et al. (2018). Implementing pediatric early warning scores systems in the Netherlands: Future implications. *BMC Pediatrics*, 18(1).<https://doi.org/10.1186/s12887-018-1099-6>
- Hamzah, B. (2018). Teori motivasi dan pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hanaratri, Y., & Hardyanti, A. (2025). Pengaruh pendidikan profesional berkelanjutan pada pelatihan asuhan keperawatan anak dalam meningkatkan pengetahuan perawat anak di Rumah Sakit Bunda Group. Manuju: Malahayati Nursing Journal, 7(4), 1610-1621. <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i4.19288>
- Hasanah, (2020). Analisis faktor berhubungan dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur transfusi darah di departemen Kitlam. Stikes Hang Tuah Surabaya.
- Hasibuan, M. (2020). Manajemen sumber daya manusia. Jakarta: Bumi Aksara. <https://doi.org/10.31219/osf.io/x3j64>
- Henneman, E. A. (2017). Recognizing the ordinary as extraordinary: Insight into the "way we work" to improve patient safety outcomes. Am. J. Crit. Care, 26, 272-277. <https://doi.org/10.4037/ajcc2017812>
- Heryana, A. (2020). Etika penelitian. Jakarta: Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Esa Unggul.
- Hurlock, E. B. (2019). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Ismainar, H. (2020). Keselamatan pasien di rumah sakit. Jakarta: Deepublish.
- Julianto, M. (2019). Peran dan fungsi manajemen keperawatan dalam manajemen konflik. Fatmawati Hospital Journal, 1-7.
- KARS. (2017). Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit Edisi 1. Jakarta: Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS).
- Kartika, L., Wanda, D., & Nurhaeni, N. (2021). The modified pediatric early warning score innovation project (mPEWS-InPro) mobile-based application development: Another way of monitoring a child's clinical deterioration. Pediatric Nursing, 47(1), 38. <https://doi.org/10.62116/PNJ.2021.47.1.38>
- Khatimah, S. K., Wanda, D., & Rachmawati, I. N. (2022). Penggunaan PEWS dalam mengidentifikasi kegawatan pasien anak di unit gawat darurat. Journal of Telenursing, 4(1), 188-196. <https://doi.org/10.31539/joting.v4i1.3323>
- Khrisnan, Y., Vankar, U. V., Shredaran, P. S., & Gazel, S. (2020). Clinical audit of a paediatric emergency warning score (PEWS) in the paediatric oncology unit of a newly established tertiary cancer institute. Pediatric Hematology Oncology Journal, 5(3). <https://doi.org/10.1016/j.phoj.2020.06.006>
- Krisnawati, S., & Lestari, Y. T. (2018). Stres kerja dan konflik kerja pengaruhnya terhadap kinerja karyawan. Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT, 3(1), 287-292. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v3iS1.146>
- Kristina, S. A., Lienaningrum, A. S., & Aditama, H. (2021). Assessing patient satisfaction with community pharmacy services in Yogyakarta, Indonesia. International Journal of Pharmaceutical Research, 13(1). <https://doi.org/10.31838/ijpr/2021.13.01.652>
- Kurniawan, W., & Agustini, A. (2021). Metodologi penelitian kesehatan dan keperawatan. Cirebon: LovRinz Publishing.
- Lambert, V., Matthews, A., MacDonell, R., & Fitzsimons, J. (2017). Pediatric early warning system to detect and respond to clinical deterioration in children: A systematic review. Pubmed, 7(3). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2016-014497>
- M. Georgaka, D., Mparmparousi, M., & Vitos. (2022). Early warning systems. Hosp. Chronicles, 7(3), 37-43.

- Maharani, N., Sari, F. M., & D. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja perawat di puskesmas perawatan Betungan Kota Bengkulu. *Student Scientific Journal*, 2(2), 137-146. <https://doi.org/10.33088/bsj.v2i2.563>
- Manurung, et al. (2023). Motivasi dan kepatuhan perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh. *Jurnal Binawan Student Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.54771/bsj.v5i2.861>
- Mcelroy, T. A., Hassani, K., Swartz, E. N., & Waibel, S. (2019). Implementation study of a 5-component pediatric early warning system (PEWS) in an emergency department in British Columbia, Canada, to inform provincial scale up. *BMC Emergency Medicine*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12873-019-0287-5>
- Mia, K. P. (2022). Hubungan kepatuhan penerapan PEWS dengan response time dan keselamatan pasien di RSIA Muhammadiyah Kota Probolinggo. Universitas Strada Indonesia.
- Mochizuki, K. S. (2016). Importance of respiratory rate for the prediction of clinical deterioration after emergency department discharge: A single-center, case-control study. *Acute Medical Surgical*, 4, 172-178. <https://doi.org/10.1002/ams2.252>
- Mogopa, C. P., Pondang, L., & Hamel, R. S. (2017). Hubungan penerapan metode tim dengan kinerja perawat pelaksana di Irina C RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *e-journal Keperawatan (e-Kp)*, 5(1).
- Muttaqin, A. (2019). Asuhan keperawatan klien dengan gangguan sistem kardiovaskuler. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2019). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2021). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraheni, E., Susanti, I. H., & Triana, N. Y. (2024). Hubungan burnout dengan motivasi kerja perawat. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(2), 537-548.
- Nursalam. (2018). Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan. Pedoman skripsi, tesis, dan instrumen penelitian keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Oktamia, R. (2022). Hubungan perilaku caring perawat terhadap kepatuhan pengkajian ulang nyeri di ruang intensif care unit (ICU) Rumah Sakit Dr. Saiful Anwar Malang. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Brawijaya.
- Pabundu. (2017). Budaya organisasi dan peningkatan kinerja perusahaan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Papalia, et al. (2018). Human development (Psikologi perkembangan). Jakarta: Salemba Medika.
- Potter & Perry. (2018). Fundamental keperawatan 1, Edisi 8. Jakarta: Salemba Medika.
- Prihati, D. R., & Wirawati, M. K. (2019). Pengetahuan perawat tentang early warning score dalam penilaian dini kegawatan pasien kritis. *Jurnal Keperawatan*, 11(4). <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v11i4.531>
- Putra, A. A., Rejeki, S., & Kristina, T. N. (2016). Hubungan persepsi perawat tentang karakteristik pekerjaannya dengan kepatuhan dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*, 4(1), 89.
- Rachmawati, H. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang Paediatric Early Warning Score System (PEWSS) terhadap kemampuan pemantauan klinis pasien anak di Gedung A RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta (Doctoral dissertation, Universitas Binawan).

- Rahmawani, A., & Rahman, L. O. A. (2023). Pengembangan sistem informasi manajemen keperawatan anak Pediatric Early Warning System (PEWS) berbasis elektronik: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Inovasi Kesehatan Adaptif*, 5(5), 1-7.
- Rashvand, F., Ebadi, A., Vaismoradi, M., Salsali, M., Yekaninejad, M. S., Griffiths, P., & S. C. (2020). The assessment of safe nursing care: Development and psychometric evaluation. *Journal of Nursing Management*, 25, 22-36. <https://doi.org/10.1111/jonm.12424>
- Ratanto, R., Ningtyas, R., Lubis, V. H., Afrianti, N., Deswani, D., Arini, D., ... & Suryati, S. (2023). *Manajemen patient safety: Meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan keselamatan pasien*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Restuning, D., & Wirawati, M. K. (2019). Pengetahuan perawat tentang early warning score dalam artikel riwayat artikel nurses' knowledge about early warning score in the early assessment of the emergency of critical patients. *Jurnal Keperawatan*, 11(4), 237-242. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v11i4.531>
- Rusmawati, A., Ellina, A. D., Fawzi, A., & Musa, K. I. (2022). Pediatric Early Warning Score (PEWS) application compliance with response time and patient safety. *STRADA: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(1), 37-44. <https://doi.org/10.30994/sjik.v11i1.889>
- Rusmianingsih, N. (2023). Korelasi pengetahuan perawat dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan di Rumah Sakit Kuningan Medical Center. *Journal of Nursing Practice and Education*, 3(2), 171-178. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v3i2.733>
- Sambeeck, S., et al. (2018). Pediatric Early Warning System scores: Lessons to be learned. *Journal of Pediatric Intensive Care*, 7(1), 27-32. <https://doi.org/10.1055/s-0037-1602802>
- Satyaningrum, I. R., et al. (2022). *Metodologi penelitian*. Pekalongan: Cendikia Press.
- Setiawan, I. M. K., Wati, D. K., Hartawan, I. N. B., Suparyatha, I. B. G., & Lestari, M. P. L. (2020). Validitas modified pediatric early warning system/score di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah. *Intisari Sains Medi*, 11(3), 1443-1450.
- Simamora, (2018). *Manajemen sumber daya manusia*. Yogyakarta: STIEY.
- Simanjuntak, P. (2018). *Manajemen dan evaluasi kerja*. Jakarta: FEUI.
- Smet, B. (2017). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasama Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi penelitian kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, S., Ma'ruf, H., & Maulana, H. (2023). Early warning score system (EWSS) implementation factors by nurses as early detection efforts worsening of COVID-19 patients in the treatment room. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 9(4). <https://doi.org/10.33755/jkk.v9i4.496>
- Suryoputri, A. D. (2019). Perbedaan angka kepatuhan cuci tangan petugas kesehatan di RSUP Karyadi. Universitas Diponegoro.
- Suwaryo, P. A. W., Sutopo, R., & Utoyo, B. (2019). Pengetahuan perawat dalam menerapkan early warning score system (EWS) di ruangan perawatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 15(2), 64-74. <https://doi.org/10.26753/jikk.v15i2.376>
- Swarjana, (2017). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Vincent, G. (2018). *Total quality management*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama.

- Wahyudi, P., Indriati, G., & B. (2019). Gambaran skor pediatric early warning score (PEWS) pada poliklinik rujukan pasien anak di instalasi gawat darurat. *Jom Psik*, 1(2), 1-8.
- WHO. (2020). Guidelines on hand hygiene in health care.
- Widiastuti, L. (2017). Efektivitas early warning score dalam deteksi kegawatdaruratan di trauma center Rumkital Dr. Midiyato S Tanjungpinang. *Jurnal Keperawatanwatan*, 7(2).
- Wiratmo, P. A., Karim, U. N., & Purwayuningsih, L. (2021). Hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat mengenai keselamatan pasien terhadap penerapan nursing early warning scoring system (NEWSS). *Journals of Ners Community*, 12(3), 232-244.